

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan mengenai jenis-jenis pelanggaran etik yang dibacakan Surah *Yâsîn*, praktik pelaksanaannya dan tujuan pembacaan Surah *Yâsîn* dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan responden di asrama pondok pesantren Ar-Raudhah, kemudian diperoleh data berikut:

1. Responden I

Muhammad Aini, pengasuh asrama pondok pesantren Ar-Raudhah. Hasil wawancara dengan responden I mengatakan,

Tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* ini sudah dilakukan oleh ulama-ulama yang di daerah Amuntai sejak dulu. Orang *bahari* (zaman dulu) Surah *Yâsîn* digunakan untuk memecahkan sebuah masalah yang berat seperti kasus pencurian atau perampokan. Tradisi ini kemudian mulai *ulun* terapkan pada tahun 1999 di pondok pesantren Ar-Raudhah untuk menangani kasus pelanggaran etik yang terjadi di asrama. Jenis pelanggaran etik yang dibacakan Surah *Yâsîn* adalah kasus pencurian dan berpacaran. Kalau untuk praktik pelaksanaan pembacaan Surah *Yâsîn* dalam tradisi kami di sini sedikit berbeda dengan pembacaan Surah *Yâsîn* pada umumnya di luaran sana dalam tata cara pembacaannya.

Dalam tradisi kami, jika ada beberapa ayat yang mengandung kata “*mubîn*” maka santri berhenti sejenak berdoa untuk pelaku. Sedangkan *ulun* selaku imam, *ulun* melemparkan batu dan tumbuhan yang mengandung rasa pedas yaitu, cabai hitam, cabai putih, lombok, lada hitam, lada putih, dan pala ke dalam bara api. Makna simboliknya yang lebih khusus kenapa *ulun* memakai bahan-bahan itu, pertama, lada hitam itu karena pedas untuk menghancurkan sifat jahatnya dan warna hitamnya untuk mengusir setan

yang ada di tubuhnya. Kedua, lada putih untuk membuka hijab nurani, karena sifat manusia sebenarnya baik, dan putih memanggil malaikat Hafadzah yang memelihara seluruh anggota tubuh kita. Ketiga, keempat dan kelima itu ada cabai hitam, putih dan pala, mengandung rasa pedas yang bisa menghancurkan sifat ingin berbohong sehingga ia mau mengakui kesalahannya. Keenam, lombok merupakan imam dari semua yang pedas dan panas maka menghimpun semuanya. Yang terakhir ketujuh batu, batu itu kan sifatnya keras, keras artinya bisa menghancurkan, maka dijadikan batu itu sebagai wasilah untuk menghancurkan sifat ingin berbohong.

Tujuan semua bahan itu adalah sebagai perantara untuk memperkuat syariat dari pembacaan Surah *Yâsîn*. Bukan bermaksud untuk mencelakai orang itu. Tapi, orang yang berbohong kan dianggap sebagai orang yang celaka karena terpengaruh oleh hasutan setan. Sebab itulah, hati yang terpengaruh oleh hasutan setan perlu dipanaskan dan dihancurkan sehingga ia menyadari kesalahannya. Kalau *ulun* tidak ada aturan yang mana harus lebih dulu dibakar, cuman kebiasaan *ulun* mendahulukan lombok dan diakhiri batu. Supaya panas dulu baru hancur

Pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pencurian dan berpacaran tidak selalu dilakukan. Pada kasus pencurian akan dilaksanakan jika korban meminta untuk dibacakan, jika korban merasa ikhlas maka pembacaan Surah *Yâsîn* tidak akan dilaksanakan. Sedangkan kasus berpacaran, akan dilaksanakan jika ada saksi yang terbukti melihat pelaku melakukan hal yang sudah dianggap melewati batas seperti bersentuhan fisik, berduaan dan bermesraan di depan umum, dan ketika diinterogasi ternyata pelaku berbohong.

Tujuan dari diterapkannya tradisi ini di asrama pondok pesantren Ar-Raudhah adalah untuk mendamaikan suasana dengan mengakunya mereka-mereka yang biasanya berbuat jahat menjadi menyesal tidak mau mengulanginya lagi. Kedua, memberikan pelajaran bagi santri lain yang mungkin katakanlah ada niatan untuk berbuat tidak baik menjadi tidak mau melakukannya setelah melakukan ritual ini dan yang ketiga karena yang dibaca ini adalah Al-Qur`an sehingga kami mendapatkan keberkahan dan pahala dari membacanya.¹

2. Responden II

Abdurrahman, santri asrama kelas 3 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden II mengatakan,

¹Wawancara Pribadi, Ustadz Muhammad Aini, Pengasuh Asrama, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

Menurut sepengetahuan *ulun* tradisi ini sudah dilaksanakan sejak lama. Informasi ini *ulun* dapatkan dari murid-murid PP Ar-Raudhah di atas *ulun*, mungkin 10 atau 15 tahun yang lalu atau mungkin lebih.

Tradisi ini biasanya *digawi* (dilaksanakan) saat ada kasus di asrama yang santri putra dan santri putri asrama berpacaran, *katahuan batamuan badua* (ketahuan berduaan) atau *baangkutan* (berboncengan). *lawan* kasus kemalingan, kalau *gasan* (untuk) kasus kemalingan biasanya kalau korbannya *rela haja kadapapa* (merasa ikhlas saja maka tidak apa-apa), *kada* (tidak) perlu di bacakan Surah *Yâsîn*, jadi pembacaan Surah *Yâsîn digawi* jika ada yang minta bacakan atau si maling ini sudah *kada ketaguran* lagi (sudah kelewatan) maka diadakan pembacaan Surah *Yâsîn*.

Sebelum memulai tradisi ini ada beberapa bahan dan alat yang perlu disiapkan yaitu mikrofon, buku *Yâsîn*, air, batu, bara api, macam-macam lombok dan rempah lainnya sebanyak 6 macam semuanya.

Prosesnya diawali dengan pembacaan Surah Al-Fatihah sebagai tawasul kepada nabi Muhammad saw. dan fatimah supaya apa yang kami inginkan terkabul. Surah *Yâsîn* dibaca sebanyak 41 kali jika kami sampai di beberapa ayat yang berakhiran berbunyi *mubîn* kami berhenti sebentar sambil berdoa, mudahan pelaku mengaku jika tidak maka ia akan mendapatkan *mudharat*.

Tujuan dari pembacaan Surah *Yâsîn* ini untuk membuat si pelaku yang melakukan kesalahan itu akan mengaku dan menyesali kesalahannya. Jadi masalah bisa terselesaikan dan asrama jadi aman. Selama ini tradisi yang *ulun* ikuti ini memberikan perubahan yang lumayan berdampak di asrama, terbukti sekarang sudah sangat jarang terjadi kasus kemalingan apalagi kasus pacaran.²

3. Responden III

Humaidi, santri asrama kelas 2 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden III mengatakan,

Tradisi ini sudah ada sebelum *ulun* masuk ke pondok pesantren Ar-Raudhah pada tahun 2019. Kami membacanya apabila ada santri atau santriwati kehilangan uang dan berpacaran dan tidak mengakuinya, maka biasanya kami melakukan tradisi ini di asrama atau musholla.

Ada banyak sekali bahan yang diperlukan, beberapa yang *ulun* ingat seperti mikrofon supaya suara mualim Aini terdengar oleh kami semua, air, bara api dan macam-macam lombok ada 6 macam *ulun* tidak ingat apa-apa saja,

²Wawancara Pribadi, Abdurrahman, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

cuman setahu *ulun* itu semua mengandung rasa pedas supaya hati si pelaku merasa panas dan mau mengakui kesalahannya.

Serangkaian acaranya yaitu dimulai dengan membaca al-Fatihah untuk Rasulullah saw. dan untuk tujuan kami. Setelah itu membaca *Yâsîn* 41 kali dan apabila sampai di ayat akhirnya *mubîn* maka kami berhenti sejenak, lalu di situ kami berdoa dengan doa agar si pelaku mengembalikan barangnya yang diambilnya atau bahasa orang sini *dicuntannya* dan pelaku yang berpacaran juga mau mengaku. Kalau menurut *ulun* tradisi ini lumayan memberikan perubahan di sini, sekarang sudah jarang terjadi kasus-kasus pelanggaran seperti kemalingan dan berpacaran.

Tujuan dari pembacaan Surah *Yâsîn* ini di antaranya untuk mendapatkan pahala dan membuat pelaku mengakui kesalahannya.³

4. Responden IV

Muhammad Ahdiat, santri asrama kelas 2 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden III mengatakan,

Tradisi ini sudah lama dilaksanakan, *ulun* kurang tahu kapan secara pastinya. Tradisi ini dilaksanakan bila terjadi kehilangan dan pacaran. Tempatnya di asrama kadang bisa *jua* di musholla. Tradisi ini diikuti oleh *sabarataan* (semua) santri *bila* (jika) kejadiannya di asrama *lakian* (putra), *sabarataan buhan lakian*. *binian kada umpat* (santriwati tidak ikut), *kaitu jua mun* (begitu juga jika) kejadiannya di *binian*. *Kada becampur antara lakian lawan binian* (tidak digabung antara santri dan santriwati). *Mun yang mimpin* (sedangkan yang memimpin) biasanya mualim Aini karena *sidin* (beliau) pengasuh asrama tapi *bisa ai jua* (bisa juga) digantikan *lawan* (dengan) mualim yang lain *mun sidin lagi auran* (jika beliau sedang sibuk).

Peralatan *lawan* (dan) bahan yang kami siapkan sebelum mulai ritual air, batu, bara api, mikrofon, buku *Yâsîn*, *lawan* berbagai jenis rempah yang *berasa* pedas, salah satunya ada jenis lombok dan lainnya *ulun kada* tahu apa namanya. Bahan-bahan ini dipakai sebagai perantara untuk membuat hati pelaku yang terpengaruh oleh hasutan setan terbakar dan akhirnya luluh, sehingga mau mengakui kesalahannya.

Tata cara pelaksanaannya kami mulai dengan baca tawasul *gasan* (untuk) nabi Muhammad saw. *habis itu* (setelah itu) membaca fatihah *gasan* hajat kami, *habis itu* membaca Surah *Yâsîn* 41 kali, bila ada kata *mubîn* kami *badiam satumat* (berdiam sebentar) berdoa supaya si pelaku mengaku, nah disini *jua* mualim Aini *manimbai* (melempar) rempah-rempah ke bara api.

³Wawancara Pribadi, Humaidi, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

Bila sudah selesai membaca Surah *Yâsîn* mualim Aini akan memimpin doa. *Hanyar habis itu* (setelah itu) kami di *tutungkali* (dipercikkan) pakai *banyu* (air) yang sudah dibacakan Surah *Yâsîn* tadi.

Kalau untuk tujuannya supaya dapat pahala dapat membaca *Yâsîn lawan* supaya pelaku yang melanggar peraturan mengaku.⁴

5. Responden V

Muhammad Zahidi, santri asrama kelas 1 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden V mengatakan,

Sudah *lawas* (lama) tradisi ini dilakukan disini, tapi *ulun kada* tahu mulai *wayahapanya* (kapan). Selama yang pernah *ulun umpati* (ikuti) di sini Surah *Yâsîn* 41 kali di bacakan bila ada kejadian kehilangan dan pelakunya tidak ditemukan dan pembacaannya biasanya dilaksanakan di asrama atau musholla.

Biasanya yang memimpin pembacaan Surah *Yâsîn* ini mualim Aini, tapi *suahai jua* (pernah juga) digantikan *lawan* (dengan) mualim Yadi sekali. Kalaunya santri *sabarataan* (semuanya) wajib *umpat* (ikut serta) membaca Surah *Yâsîn* ini *kadada* (tidak ada) yang *tatinggal* (tertinggal).

Peralatan dan bahan yang diperlukan ada air, batu, bara api, mikrofon, buku *Yâsîn*, *lawan* berbagai jenis rempah yang berasa pedas, kayak lombok dan lainnya *ulun kada* tahu *jua* apa namanya, ada 6 macam rempahnya. Tujuannya sebagai perantara untuk membuat hati pelaku yang terpengaruh oleh hasutan setan terbakar dan akhirnya luluh, sehingga mau mengakui kesalahannya.

Tata caranya seingat *ulun* baca al-Fatihah atau tawasul, habis itu membaca Surah *Yâsîn* 41 kali dan membakar-bakar lombok dan rerempahan tadi ke bara api sebanyak 7 kali di setiap kata *mubîn* secara satu persatu, setelah berdoa dan diakhiri dengan *batutungkal*.

Kalau tujuan tradisi ini supaya pelaku mengakui kesalahannya dan menyesal.⁵

⁴⁴Wawancara Pribadi, Muhammad Ahdiat, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

⁵⁵Wawancara Pribadi, Muhammad Zahidi, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

6. Responden VI

Ahmad Riziq, santri asrama kelas 1 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden VI mengatakan,

Tradisi ini sudah ada sebelum *ulun* masuk pondok di sini. Biasanya tradisi ini dilaksanakan ketika ada kasus pencurian benda atau uang yang pencurinya sulit dicari dan kasus berpacaran antara santri-santriwati sesama pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai. Kalau waktunya *kadada* (tidak ada) waktu khusus *wayahapa* (kapan) membacanya, kadang kami bacanya sore habis Asar atau habis Isya. Dan biasanya tradisi ini dilaksanakan di ruang tengah asrama atau di musala. Orang yang memimpin tradisi ini biasanya mualim Aini dan kami semua santri asrama wajib hadir.

Peralatan dan bahan yang kami gunakan dalam tradisi ini ada mikrofon, buku *Yâsîn*, air, bara api, macam lombok dan rempah-rempah yang *ulun* juga tidak tahu apa namanya tapi mengandung rasa pedas sebanyak 6 macam. Mualim Aini akan melemparkan 6 macam rempah yang mengandung rasa pedas dan batu ke dalam bara api ketika diakhiran ayat ada kata *mubîn*, *setahu ulun* tujuannya untuk membinasakan hasutan setan yang ada di hatinya.

Kegiatan dimulai dengan membaca Surah Al-Fatihah lalu disambung dengan Surah *Yâsîn* sebanyak 41 kali lalu sampai di ayat yang diakhirnya berbunyi *mubîn* ketika itu kami berdoa supaya pelaku mengaku dan mualim Aini melempar batu, lombok dan rempah satu persatu. Setelah baca *Yâsîn* kami berdoa dan mualim Aini memercikkan air ke tubuh kami atau istilah orang di sini *ditungkali*.

Tujuannya tradisi ini supaya kami mendapat pahala dan pelaku mengakui kesalahannya dan supaya memberi pelajaran untuk orang-orang lain supaya jangan melanggar peraturan lagi.⁶

7. Responden VII

Samsudin, santri asrama kelas 3 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden VII mengatakan,

⁶Wawancara Pribadi, Ahmad Riziq, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

*Ulu*n kurang tahu sejak kapan tradisi ini mulai, cuman kayaknya sudah sejak lama pondok pesantren Ar-Raudhah melaksanakannya. Tempat pelaksanaannya biasanya kalau tidak di asrama atau musholla yang dipimpin oleh mualim Aini dan dihadiri semua santri. Biasanya pembacaan ini dibaca *pas* (saat) ada kasus pelanggaran kayak pacaran *lawan* (dan) pencurian. *Mun* (kalau) waktunya tergantung waktu luang Mualim Aini, terkadang malam habis Isya atau sore habis Asar. Kalau tempatnya biasanya di musala atau di ruang tengah asrama.

Peralatan dan bahan yang disediakan cukup banyak seperti air, batu, bara api, mikrofon, buku *Yâsîn* dan tumbuhan yang mengandung rasa pedas sebanyak 6 macam, *ulun* lupa apa saja tapi ada lombok salah satunya. Gunanya tumbuhan ini sebagai perantara agar hati pelaku yang dipenuhi hasutan setan terbakar dan akhirnya luluh sehingga mau mengakui kesalahannya.

Tata cara pelaksanaannya seingat *ulun* membaca al-Fatihah untuk Rasulullah saw. dan hajat kami, setelah itu membaca *Yâsîn* 41 kali jika sampai di ayat yang akhirnya kata *mubîn* kami berdoa sebentar sambil mualim Aini melempar satu persatu tumbuhan yang mengandung rasa pedas tadi kebara api. Setelah selesai membaca Surah *Yâsîn* kami berdoa dipimpin mualim Aini jika sudah tubuh kami semua di percikkan air yang sudah dibacakan Surah *Yâsîn* tadi.

Tujuan dari tradisi ini tidak lain untuk membuat pelaku mengakui kesalahannya sehingga merasa jera atau kapok, mengabdikan segala hajat dan mendapatkan pahala. Pengamalan dari tradisi ini memang memberikan perubahan di asrama, sudah jarang ada yang melanggar peraturan seperti berpacaran dan pencurian lagi.⁷

8. Responden VIII

Muhammad Arsyad, santri asrama kelas 2 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden VIII mengatakan,

*Ulu*n *kada* tahu kapan, tapi sudah lama tradisi ini dilakukan di sini. Tradisi ini kadang-kadang dibaca apabila terjadi kehilangan dan kasus pacaran. Tempat melaksanakan tradisi ini di asrama atau musholla dan telah dilakukan sejak lama. Kalau waktunya biasanya tergantung kapan mualim Aini bisanya, karena beliau juga punya kesibukan di luar, tapi kebiasaan kami di sini dibaca *ba'da* Asar atau Isya.

⁷Wawancara Pribadi, Samsudin, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

Peralatan di tradisi ini ada mikrofon supaya suara mualim Aini nyaring terdengar semua santri, dan buku *Yâsîn gasan* baca *Yâsîn*. Kalau pelengkap yang lainnya ada batu, air, bara api, lombok-lombokan *lawan* rempah-rempah lain 6 macam *ulun kada* tahu apa namanya. Pelengkap dalam tradisi ini dijadikan wasilah sebagai penghancur dan untuk meluluhkan hati pelaku.

Tata cara pelaksanaannya dimulai dengan baca tawasul, kemudian membaca Surah *Yâsîn* sebanyak 41 kali di hadapan bara api dan air. Mualim Aini pengasuh asrama sebagai imam tradisi ini biasanya melemparkan lombok dan rempah tadi satu persatu di setiap ada kata *mubîn* diakhir ayat Surah *Yâsîn* dan kami berdiam sebentar berdoa untuk si pelaku.

Tujuan tradisi ini adalah supaya pelaku mengaku dan menyesal sehingga tidak mau mengulanginya lagi, mendapat pahala dan dikabulkan segala hajat-hajat kami.⁸

9. Responden IX

Muhammad Fauzan, santri asrama kelas 1 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden IX mengatakan,

Tradisi ini setahu saya sudah ada sebelum saya masuk ke pondok ini dan semua santri wajib mengikutinya. Kami membacanya apabila ada santri atau santriwati kehilangan uang dan berpacaran dan tidak mengakuinya, maka biasanya kami melakukan tradisi ini di asrama atau musholla

Alat-alat yang disiapkan untuk tradisi ini misalnya pengeras suara, buku *Yâsîn* kami bawa sendiri, air, batu, bara api dan macam-macam rempah dapur sebanyak 6 macam, setiap rempah itu mengandung rahasia sendiri.

Tradisi ini dipimpin oleh mualim Aini dan dimulai dengan membaca tawasul untuk Rasulullah dan fatimah untuk hajat kami terus kita lanjutkan dengan membaca Surah *Yâsîn* 41 kali yang jika ada kata *mubîn* kami berhenti sebentar untuk berdoa. Sedangkan mualim Aini melempar rempah-rempah tadi ke dalam bara api. Sesudah pembacaan Surah *Yâsîn* kami berdoa dan dicipratkan air ke kepala dan lainnya.

Tujuan tradisi ini untuk membuat pelaku mengakui kesalahannya.⁹

⁸Wawancara Pribadi, Muhammad Arsyad, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

⁹Wawancara Pribadi, Muhammad Fauzan, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

10. Responden X

Ahmad Raffi, santri asrama kelas 1 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden X mengatakan,

Kami melaksanakan tradisi ini apabila terjadi kehilangan dan pacaran antara sesama santri asrama. Tempatnya di asrama atau musholla yang dipimpin oleh mualim Aini dan diikuti semua santri.

Pembacaan Surah *Yâsîn* dalam ritual ini berbeda dengan pembacaan Surah *Yâsîn* pada umumnya, dalam ritual kami di pondok ini kami membaca Surah *Yâsîn* sebanyak 41 kali dan ketika ada kata *mubîn* kami berhenti sejenak, lalu *disitu* kami berdoa dengan doa agar si pelaku pencurian mengembalikan barangnya yang diambilnya atau dicuri dan santri yang berpacaran mau mengakui kesalahannya.

Peralatan dan bahan yang kami gunakan dalam tradisi ini ada mikrofon, buku *Yâsîn*, air, bara api, macam lombok dan rempah-rempah yang *ulun* kurang tahu apa namanya tapi mengandung rasa pedas sebanyak 6 macam. mualim Aini akan melemparkan 6 macam rempah yang mengandung rasa pedas dan batu ke dalam bara api yang menyala, *setahu ulun* tujuannya untuk membinasakan hasutan setan yang ada di hatinya.

Tujuannya untuk membuat pelaku pacaran mengaku dan membuat maling mengembalikan barang curiannya dan membuat dia jadi sadar dan bertaubat kepada yang kuasa. Selain itu tujuannya untuk mengubah semua santri-santri yang nakal supaya menjadi lebih baik dan tidak pacaran atau mencuri lagi. Karena di negeri Arab orang yang berzina akan dirajam, sedangkan pelaku pencurian hukumannya qisas yaitu ketika mencuri melebihi batasnya akan dipotong bagian tangannya dan ketika masih mencuri lagi akan dipotong di bagian kaki supaya membuat maling itu jera dan bagi santri yang mencuri ia akan selalu ingat bahwa Allah itu maha melihat.¹⁰

11. Responden XI

Najirah, santriwati asrama kelas 2 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XI mengatakan,

¹⁰Wawancara Pribadi, Ahmad Raffi, Santri, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

Kegiatan tradisi ini dilakukan ketika ada yang melanggar peraturan pondok seperti kemaliangan dan ketahuan berpacaran dan tidak mau mengakuinya yang dipimpin oleh mualim Aini dan diikuti seluruh santriwati asrama.

Bahan dan peralatan yang disiapkan untuk melengkapi kegiatan ini adalah mikrofon, buku *Yâsîn*, batu, cabai putih, cabai hitam, lada putih, lada hitam, lombok, pala, bara api, dan air.

Untuk tata caranya *Yâsîn* dibacakan sebanyak 41 kali sekali duduk, disetiap ada kata *mubîn* kami berdiam sebentar berdoa untuk pelaku sambil mualim Aini melempar benda-benda yang *sidin* siapkan sebanyak 7 buah di setiap kata *mubîn* beliau akan melemparnya satu persatu. Makna dari benda-benda yang ada, sifat dan bahan-bahannya bersifat panas. Supaya hati orang yang dituju itu merasakan panas dan terbakar. Lalu hatinya luluh terbuka untuk mengakui kesalahannya.

Tujuan dari pembacaan Surah *Yâsîn* ini sepengetahuan *ulun* untuk membuat si pelaku yang melakukan kesalahan itu akan mengaku dan menyenali kesalahannya. Jadi masalah bisa terselesaikan dan asrama jadi aman.¹¹

12. Responden XII

Syahidah, santriwati asrama kelas 3 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XII mengatakan,

Setahu *ulun* tradisi sudah jarang dilakukan di asrama putri lebih sering di asrama putra. Tradisi ini seingat *ulun* diamalkan bila ada kejadian kemalingan atau ada yang pacaran tapi *kada* mengaku.

perlengkapan tradisi ini ada mikrofon dan buku *Yâsîn*. kalau untuk bahan-bahannya air, batu, bara api yang diletakkan dalam gerabah, kemudian juga ada cabai hitam dan putih, lada hitam dan putih, dan pala. Bahan ini dijadikan sebagai wasilah untuk membuat mereka merasa gelisah, menimbulkan rasa panas, sehingga menyesali perbuatannya.

Proses pelaksanaannya diawali dengan membaca al-Fatihah, kemudian membaca *Yâsîn* 41 kali jika ada kata *mubîn* kami *badiam satumat gasan* (berhenti sebentar) berdoa supaya si maling atau yang pacaran tadi mau mengakui kesalahannya dan mualim Aini melemparkan bahan-bahan tadi ke dalam bara api.

¹¹Wawancara Pribadi, Najirah, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

Kalau untuk tujuan tradisi ini supaya si pelaku mengakui kesalahannya jadi asrama damai *kadada* (tidak ada) lagi yang *wani* (berani) mencuri atau pacaran.¹²

13. Responden XIII

Mukarramah, santriwati asrama kelas 3 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XIII mengatakan,

Surah *Yâsîn* dibacakan 41 kali apabila ada yang pacaran lalu mereka bertemu dan mereka tidak mengakuinya dan saat ada yang kemalingan seperti kehilangan uang dalam jumlah yang besar dan tidak ada yang mengaku siapa yang mengambilnya. Kegiatan ini dilakukan biasanya di asrama yang dipimpin oleh mualim Aini dan diikuti semua santriwati.

Peralatan yang dipakai dikegiatan ini ada mikrofon dan buku *Yâsîn*. Sedangkan bahan pelengkap lainnya yang perlu disiapkan dalam kegiatan ini adalah air, batu, bara api, cabai hitam, cabai putih, lada hitam, lada putih, dan pala. Tujuan memakainya supaya orang yang tidak mengaku merasa panas, gelisah dan risau. Jika mereka masih tidak mau mengaku maka bisa berakibat fatal bagi dirinya dan bisa sampai terkena ke keluarga akibatnya. Biasanya pelakunya setelah 2 atau 3 hari langsung mengaku kepada mualim atau korban yang bersangkutan.

Proses pelaksanaannya dimulai dengan membaca tawasul kepada nabi Muhammad saw, kemudian membaca Fatihah untuk hajat kami, lalu dilanjutkan dengan membaca Surah *Yâsîn* 41 kali, ketika ada kata *mubîn* diakhiran ayat Surah *Yâsîn* maka mualim Aini akan melempar satu persatu bahan-bahan tadi ke dalam bara api dan kami berdoa untuk pelaku. Setelah selesai pembacaan Surah *Yâsîn* 41 kali maka ditutup dengan doa dan pemercikan air ke seluruh santriwati asrama.

Surah *Yâsîn* dalam tradisi kami di sini dibacakan tujuannya supaya si pelaku mengaku akan kesalahannya dan menyesal, dan jika masalah terselesaikan maka asrama akan kembali tenang. Selain pelaku yang menyesal, santri lain juga merasa takut melakukan pelanggaran tersebut.¹³

¹²Wawancara Pribadi, Syahidah, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

¹³Wawancara Pribadi, Mukarramah, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

14. Responden XIV

Miftahul Jannah, santriwati asrama kelas 3 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XIV mengatakan,

Tradisi ini biasanya dikerjakan ketika ada barang yang hilang, kasus pacaran yang tidak mengaku, dan amalan ini bisa juga dikerjakan ketika di rumah terkena *parang maya* dan sebagainya.

Alat yang perlu disiapkan adalah mikrofon dan buku *Yâsîn* sedangkan bahan-bahan untuk melengkapi tradisi ini ada air, batu, bara api yang dimasukkan ke dalam panai atau gerabah, cabai hitam dan putih, lada hitam dan putih, dan pala. Semua bahan ini memiliki arti sebagai wasilah untuk membuat orang yang bersangkutan jadi gelisah, membuat panas, membuat rasa menyesal atau bisa juga terkena musibah dan lain sebagainya.

Proses pelaksanaannya dipimpin oleh mualim Aini dan diikuti semua santriwati. Kegiatan dimulai dengan membaca tawasul lalu dibacakan *Yâsîn* 41 kali, lalu ketika sampai ayat yang akhirnya kata *mubîn* mualim Aini melemparkan bahan yang telah disediakan tadi ke dalam bara api dan kami berdoa. Setelah selesai membaca Surah *Yâsîn* 41 kali kami berdoa dan diakhiri dengan mualim Aini memercikkan air ke tubuh kami semua baru boleh bubar.

Tujuan pembacaan Surah *Yâsîn* ini untuk membuat si pelaku mengakui kesalahannya dan menyesal dan mendapatkan ketenangan dan kedamaian.¹⁴

15. Responden XV

Nor Halimah, santriwati asrama kelas 1 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XV mengatakan,

*Ulu*n tidak tahu tahun berapa ritual ini mulai dipakai di sini, seperti sudah sejak lama. Pembacaan Surah *Yâsîn* dibacakan ketika ada masalah yang besar seperti kemalingan dengan jumlah yang tidak sedikit, ketahuan berpacaran yang melampaui batas, dan dia tidak mau mengakuinya. Kebiasaannya tradisi ini dilakukan di komplek pondok yang dipimpin mualim Aini dan diikuti oleh kami (santriwati) semuanya.

¹⁴Wawancara Pribadi, Miftahul Jannah, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

Peralatan yang dipakai dalam ritual ada mikrofon dan buku *Yâsîn*. Pelengkap yang lain ada air, batu, bara api, cabai hitam, cabai putih, lada hitam, lada putih, dan pala.

Untuk cara pembacaannya Surah *Yâsîn* dibaca 41 kali, setiap ada kata *mubîn* maka kami akan berhenti sejenak untuk berdoa, sedangkan mualim Aini melempar batu, cabai hitam, lada putih, batu, lombok, cabai putih, dan lada hitam ke dalam bara api satu persatu. Makna dari tumbuhan tadi hakikatnya supaya hati orang yang ditunjukkan tersebut panas dan dibakar. Maka hatinya luluh terbuka untuk mengakui kesalahannya.

Tujuan dari membaca Surah *Yâsîn* ini untuk membuat si pelaku yang melakukan kesalahan itu menyesal dan mengakui kesalahannya sehingga asrama kembali menjadi damai.¹⁵

16. Responden XVI

Rehhadatul Aisyah, santriwati kelas 1 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XVI mengatakan,

Tradisi ini sudah dilakukan sejak lama, saat *ulun* masuk ke Ar-Raudhah sudah ada kegiatan ini.

Pembacaan ini dilakukan ketika ada masalah yang terjadi di asrama seperti kemalingan dan melanggar peraturan berpacaran dan ia tidak mengaku. Dilakukan tradisi ini di lingkungan asrama. Kegiatan ini dipimpin oleh mualim Aini dan wajib bagi semua santri untuk mengikutinya.

Bahan dan peralatan yang disiapkan untuk melengkapi kegiatan ini adalah mikrofon, buku *Yâsîn*, cabai putih, cabai hitam, *sahang* putih, *sahang* hitam, lombok, bara api, pala, batu, dan air.

Proses pelaksanaannya dimulai dengan membaca tawasul untuk Rasulullah dan untuk hajat kami, kemudian dilanjutkan dengan membaca Surah *Yâsîn* sebanyak 41 jika ada kata *mubîn* kami diam sebentar berdoa untuk pelaku, sedangkan mualim Aini melemparkan satu persatu bahan-bahan tadi ke dalam bara api biasanya mualim Aini pertama kali melemparkan lombok dan di akhiri dengan batu selebihnya *ulun* kurang tahu seperti apa susunannya. Hakikatnya dari pembakaran itu supaya hati pelaku merasa panas dan mau mengakui kesalahannya. Untuk tujuan dari tradisi ini kenapa dilaksanakan tentunya supaya pelaku-pelaku yang melanggar peraturan mau mengakui kesalahannya dan merasa menyesal tidak mau

¹⁵Wawancara Pribadi, Nor Halimah, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah 10 Maret 2023.

mengulangnya lagi. Selain itu juga kalau dari pribadi *ulun* sendiri supaya hajat *ulun* yang lain bisa terkabul dan mendapatkan pahala yang banyak.¹⁶

17. Responden XVII

Annisa Rahmawati, santriwati asrama kelas 2 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XVII mengatakan,

*Ulu*n kurang tahu kapan tradisi itu dimulai, tapi tradisi itu sudah ada saat *ulun* sudah berada di pondok ini. Sekarang tradisi ini sudah jarang dilakukan di asrama putri. Biasanya kami melakukan acara ini jika terjadi pelanggaran pondok untuk kasus pacaran dan pencurian, cuman *karancakannya* (lebih sering) kasus yang kemalingan.

Peralatan dan bahan yang dipakai dalam ritual ada mikrofon dan buku *Yâsîn*, air, batu, bara api, cabai hitam, cabai putih, lada hitam, lada putih, jintan dan pala.

Tata cara pelaksanaannya Surah *Yâsîn* dibacakan sebanyak 41 kali, jika ada kata *mubîn* diakhiran ayat, kami berdiam sebentar untuk berdoa, sambil mualim Aini melemparkan 7 benda yang disiapkan oleh *sidin* yaitu cabai hitam dan putih, *sahang* hitam dan putih, pala, jintan dan batu. Benda-benda ini bersifat panas dan menyakitkan, tujuannya agar hati si pelaku hancur dan merasakan panas hingga terbakar hasutan setan yang ada dihatinya sehingga luluh dan terbuka untuk mengakui kesalahannya.

Pembacaan Surah *Yâsîn* ini bertujuan agar pelaku yang melakukan kesalahan mau mengakui dan menyesali tindakannya. Dengan demikian, masalah dapat terselesaikan dan keadaan asrama menjadi aman.¹⁷

18. Responden XVIII

Norsila, santriwati asrama kelas 3 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XVIII mengatakan,

Kegiatan ini sudah ada saat *ulun* mondok disini, jadi *ulun* kurang tahu sejak tahun kapan awal mulai diterapkan disini.

¹⁶Wawancara Pribadi, Rehhadatul Aisyah, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah, 10 Maret 2023.

¹⁷Wawancara Pribadi, Annisa Rahmawati, Santri Wati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah, 10 Maret 2023.

Tradisi ini dilaksanakan khusus untuk kasus pencurian atau terbukti berpacaran tetapi tetap menyangkalnya. Biasanya, kegiatan ini dilaksanakan di dalam asrama yang dipimpin oleh Mualim Aini dan diikuti oleh semua santriwati yang ada.

Perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan ini ada mikrofon, buku *Yâsîn*, cabai putih, cabai hitam, lada putih, lada hitam, lombok, bara api, air dan batu.

Proses pelaksanaan dimulai dengan membaca tawasul untuk Rasulullah saw dan membaca al-Fatihah untuk hajat kami. Kemudian, membaca Surah *Yâsîn* sebanyak 41 kali. Saat kata ada kata *mubîn*, kami berhenti sebentar untuk berdoa. Sedangkan mualim Aini melemparkan bahan-bahan yang disiapkan tadi satu per satu ke dalam bara api. Kalau urutan yang mana *badahulu* dilempar ke bara api *ulun kada tahu*.

Tujuan dari tradisi ini adalah agar pelaku mau mengakui kesalahannya, merasa menyesal dan tidak mengulangi perbuatannya.¹⁸

19. Responden XIX

Ritna Jamilah, santriwati asrama kelas 2 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XIX mengatakan,

Jarang *banar* sudah ka tradisi ini *kada* pernah lagi dilakukan di asrama putri mungkin *buhannya* sudah *takutan* melanggar lagi. *Ulu*n kurang tahu sejak kapan tradisi ini sudah ada di Ar-Raudhah, yang pasti sudah *lawas* dari sebelum *ulun* masuk ke Ar-Raudhah sudah ada.

Tradisi ini kami laksanakan ketika ada kasus pacaran dan pencurian, cuman lebih sering terjadi kasus pencurian dan hanya dibacakan *mun* pelakunya *kada* mengaku. Kegiatan ini dipimpin mualim Aini dan wajib diikuti semua santriwati asrama.

Peralatan dan bahan yang perlu disiapkan dalam kegiatan ini ada banyak kayak mikrofon, air, batu, bara api, cabai hitam, cabai putih, lombok, *sahang* putih, *sahang* hitam, dan pala. Semua tumbuhan atau rempah tadi khusus dipilih yang mengandung rasa pedas karena sifat dari batu dan tumbuhan atau rempah tadi bersifat sakit dan panas. Hakikatnya supaya hati orang yang ditujukan tersebut hancur, panas dan terbakar yang kemudian hatinya pun terbuka untuk mengakui kesalahannya.

¹⁸Wawancara Pribadi, Norsila, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah, 10 Maret 2023.

Tujuannya adalah untuk membuat si pelaku yang melakukan kesalahan itu mau mengaku dan menyesali akan perbuatannya itu dan kami yang membaca Surah *Yâsîn* tadi mendapat pahala yang banyak.¹⁹

20. Responden XX

Aminatuz Zahro, santriwati asrama kelas 3 *Ulya*. Hasil wawancara dengan responden XX mengatakan,

Sekarang tradisi ini sudah jarang dilaksanakan di asrama putri. Tradisi ini hanya dilakukan kalau ada kejadian besar seperti pencurian dalam jumlah yang banyak dan bisa juga tentang orang pacaran yang sudah terbukti tapi masih mengelak, biasanya tradisi ini dilaksanakan di asrama. Kegiatan ini dipimpin oleh mualim Aini diikuti dan semua santri.

Bahan yang perlu disiapkan dalam tradisi ini adalah mikrofon supaya semuanya bisa mendengar bacaan mualim Aini, terus lada putih, lada hitam, cabai putih, cabai hitam, batu, air, pala dan bara api yang dimasukkan ke dalam sebuah gerabah.

Prosesnya dimulai dengan membaca tawasul kepada nabi Muhammad dan hajat kami, kemudian membaca Surah *Yâsîn* sebanyak 41 kali, setiap kali sampai dikalimat yang ada *mubîn*-nya maka mualim Aini melempar bahan-bahan tadi ke dalam bara api kecuali air. Hakikatnya supaya orang yang bersangkutan merasa panas, tidak enak hati dan menyesal lalu mengakui kesalahannya. Setelah selesai membaca *Yâsîn* kami berdoa yang dipimpin mualim Aini. Sebelum dibubarkan air yang tadi dipercikkan ke tubuh kami, *ulun* kurang mengetahui apa tujuan dipercikkan air itu kalau *ujar* orang biasanya sebagai *tutungkal*.

Tujuan pembacaan Surah *Yâsîn* yang paling utama untuk membuat pelaku mau mengakui kesalahannya dan merasa jera, selebihnya untuk mendapatkan pahala dan supaya terkabul hajat-hajat kami yang lainnya.²⁰

¹⁹Wawancara Pribadi, Ritna Jamilah, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah, 10 Maret 2023.

²⁰Wawancara Pribadi, Aminatuz Zahro, Santriwati, Pondok Pesantren Ar-Raudhah, 10 Maret 2023.

B. Analisis Data

1. Analisis Jenis Pelanggaran Etik yang Dibacakan Surah *Yâsîn* dalam Kasus Pelanggaran Etik di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

Setiap pondok pesantren pasti memiliki peraturannya masing-masing. Peraturan dibuat untuk menciptakan suasana pondok pesantren yang aman tertib sehingga terhindar dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berkualitas maka pondok pesantren Ar-Raudhah menetapkan peraturan yang pada hakikatnya bukan untuk mengekang tetapi sebagai salah satu wasilah agar dapat melahirkan kebiasaan yang baik, dari kebiasaan yang baik akan menjadi perilaku yang baik, dari perilaku yang baik maka dapat terwujudlah karakter yang baik pula. Tentunya peraturan ini dirangkai dalam bingkai aturan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman *ahlussunnah wal jama'ah*.

Pondok pesantren Ar-Raudhah ketika ada santri yang melanggar tata tertib maka solusi yang dilakukan tidak hanya berupa diberi teguran, peringatan, bayar denda, *skorsing* atau diberhentikan. Namun, di pondok pesantren Ar-Raudhah terkadang solusi atau jalan keluar lain yang dilakukan adalah dengan cara dibacakan Surah *Yâsîn*. Responden I menyatakan bahwa tradisi ini mulai diterapkan di pondok pesantren Ar-Raudhah pada tahun 1999 untuk menangani kasus pelanggaran etik yang terjadi di asrama.

Dua puluh responden sepakat menjawab bahwa pelanggaran etik yang dibacakan Surah *Yâsîn* yaitu kasus pencurian dan berpacaran. Pencuri adalah orang

yang mengambil benda atau barang milik orang lain secara diam-diam untuk dimiliki.²¹ Al-Qamus dan Ibnu Arafah, mendefinisikan pencuri jika mengandung tiga unsur yaitu, mengambil harta milik orang lain, mengambil dengan cara bersembunyi-sembunyi dan diambil dalam keadaan tersimpan.²² Pencurian yang dimaksud dalam pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah adalah berbagai bentuk pencurian baik barang-barang berharga ataupun tidak, yang korbannya tidak merelakan barang tersebut dicuri. Sehingga korban meminta untuk dicarikan pelakunya. Namun jika korban merasa ikhlas dan tabah atas kejadian tersebut maka pembacaan Surah *Yâsîn* ini tidak dilakukan. Dengan kata lain, tradisi ini hanya akan dilaksanakan ketika korban meminta agar dibacakan Surah *Yâsîn*.

Sedangkan pacaran menurut KBBI, artinya mengenali seseorang untuk jenjang pernikahan. Tetapi, pacaran pada pratiknya "*laisa minal Islam*" (bukan dari Islam). Jadi, jika ada orang mengatakan ini pacaran Islami, tidak ada pacaran Islami. Zaman sekarang aktivitas pacaran sudah mendekati zina. Padahal Allah swt. sudah jelas-jelas melarang kita untuk mendekati zina. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجِيْنَ اِنَّهٗ كَانَ فَاْحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا

Artinya: "*Jangan mendekati zina, sesungguhnya (zina) itu suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.*" (QS. Al-Isra [17]: 32)

²¹Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 62.

²²Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, *Al-Wajiz fi Fiqhi Sunnah Sayyid Sabiq*, terj. Ahmad Tirmidzi, Futuhal Arifin, Farhan Kurniawan (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 602.

Mendekatinya saja tidak boleh apalagi benar-benar berzina. Alasan mengapa pacaran bisa dikatakan perbuatan yang mendekati zina, mengutip dari perkataan Ustadz Felix Siauw, memang tidak semua orang berpacaran melakukan zina, tetapi setiap zina diawali dengan aktivitas pacaran di luar prostitusi.²³ Menurut Ustadz Wijayanto,

Saya tidak tahu mungkin pacaran Islami itu pacaran antara takmir masjid dengan pengurus ormas Islam. Atau pacaran Islami adalah pacaran yang dimulai dengan membaca *bismillahirrahmanirrahim*. Setelah mencium, *alhamdulillah*. Tentu bukan begitu. Jadi tidak boleh mendekati perzinahan. Bahkan dalam proses ta'aruf (perkenalan), lebih baik bertanya tentang calon kepada teman dekatnya. Supaya dia tahu karakter-karakternya. Maka, tidak ada pacaran dalam Islam, kalau memang sudah ada, sudah mantap, segera menikah.²⁴

Pacaran yang menjadi pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah adalah segala bentuk hubungan lawan jenis yang didasari perasaan spesial satu sama lain, misalnya seperti *chatting*²⁵ yang mengandung kata-kata romantis, berduaan, berboncengan, bersentuhan, dan segala bentuk aktivitas berpacaran lainnya. Hal ini dibenarkan dengan adanya saksi yang melihat tindakan tersebut, dan jika pelaku tidak mengaku saat diinterogasi, maka pembacaan Surah *Yâsîn* akan dilaksanakan.

Mencuri dan berpacaran kedua hal tersebut merupakan pelanggaran etik bagi seorang santri, hal ini sesuai dengan kode etik seorang santri yang dijelaskan

²³Sobat Loversh, *Triangle of Love: Allah, Aku & Kamu: Menunda Hati Terikat Sampai Tiba Akad* (Jakarta: Qultum Media, 2014), 22.

²⁴Wijayanto, *Kalau Cinta Jangan Pacaran-Ngaji Bareng Ust. Wijayanto* (Jakarta: Noura e-Lite, 2016), 34.

²⁵Chatting menurut JUD dalam bukunya yang berjudul "Kursus singkat dan cepat internet" (2016) adalah aktivitas percakapan yang dilakukan lewat media internet, tanpa harus bertatap muka dengan lawan bicaranya.

oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam menuntut ilmu bahwa seorang santri harus menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis. Selain itu juga seorang santri dituntut untuk menjaga akhlak dan kelakuannya dari berbagai penyakit *zhahir* maupun *bathin* seperti berbohong, prasangka buruk, dengki dan lainnya seperti akhlak-akhlak yang tidak terpuji.²⁶ Selain itu pencurian juga termasuk ke dalam kategori pelanggaran etika sosial. Etika sosial berkaitan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dalam konteks sosial.

Apabila ditinjau dari kajian teori tentang metode *targhīb wa tarhīb* maka metode *targhīb wa tarhīb* dalam pembacaan Surah *Yāsīn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai digunakan sebagai bentuk hukuman atau syok terapi dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan memberikan pengajaran moral kepada pelaku pelanggaran etik. Penggunaan metode *targhīb wa tarhīb* didasarkan pada asumsi bahwa tingkatan kesadaran manusia itu berbeda-beda. Terkadang ada satu pihak sadar hanya dengan diberikan nasehat tetapi ada juga orang yang tidak kunjung sadar jika hanya diberi nasehat kecuali harus dirangsang atau diancam.²⁷ Sebagaimana pendapat Abdullah Nasih Ulwan bahwa kadang hukuman tidak mutlak diperlukan untuk membuat anak jera, terkadang seorang pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai.

²⁶Hendra Cipta, *Politik dan Kaum Santri*, 15.

²⁷Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 125.

Beberapa anak mungkin ada yang cukup diberikan nasihat saja tanpa perlu diberikan hukuman.

Metode *targhib*, pembacaan Surah *Yâsîn* bertujuan untuk mengingatkan para pelaku akan akibat dari perbuatan mereka yang melanggar etika dan nilai-nilai yang dianut oleh pondok pesantren Ar-Raudhah. Dengan membaca dan mendengarkan Surah *Yâsîn* yang mengandung banyak pesan moral dan pengingat tentang kehidupan akhirat, maka diharapkan para pelaku dapat merenungkan tindakan mereka dan berupaya untuk memperbaiki diri. Sedangkan metode *tarhîb* digunakan untuk memberikan ancaman untuk konsekuensi yang tidak menyenangkan bagi pelaku pelanggaran etik. Dalam tradisi ini, pembacaan Surah *Yâsîn* merupakan bentuk konsekuensi atau hukuman yang diberikan kepada para pelaku pelanggaran, dengan harapan bahwa pengalaman tersebut akan memberikan efek yang cukup kuat untuk menghindarkan mereka dari melakukan tindakan yang sama di waktu yang akan datang.

Dapat penulis simpulkan bahwa melalui teori *targhîb wa tarhîb* dalam tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik untuk mendidik akhlak atau perilaku santri-santriwati asrama pondok pesantren Ar-Raudhah yang nakal agar mampu menjadi manusia yang mempunyai kepribadian baik.

2. Analisis Pelaksanaan Tradisi Pembacaan Surah *Yâsîn* dalam Kasus Pelanggaran Etik di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

Setiap orang mukmin menganggap bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah swt. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah swt.

adalah dengan cara membaca Surah *Yâsîn*. Ibadah yang dilakukan secara terus-menerus melahirkan sebuah tradisi di masyarakat. Salah satunya yaitu tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* yang diterapkan di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai dalam kasus pelanggaran etik.

Menurut data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara kepada responden I, II, III, IV hingga XX mereka sepakat mengatakan bahwa tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai secara umum terdiri dari tiga tahapan yaitu, tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutupan. Proses mengenai setiap tahapan yaitu:

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan menyiapkan alat dan perlengkapan yang akan digunakan di dalam ritual, yaitu:

1) Buku *Yâsîn*

Menurut responden IX buku *Yâsîn* dibawa oleh mereka masing-masing.

2) Pengeras suara (*microphone* dan *sound system*)

Dalam pelaksanaannya, digunakan pengeras suara untuk memastikan semua santri dapat mendengar dengan jelas bacaan imam saat membaca Surah *Yâsîn*.

3) Lombok dan rempah

Lombok dan rempah yang digunakan adalah yang memiliki rasa pedas atau panas, yaitu cabai hitam, cabai putih, lombok, lada hitam, lada putih, dan pala. Menurut penuturan responden I saat penulis wawancara mengenai makna simbolik

dari alasan penggunaan lombo dan rempah ini yaitu adalah pertama, lada hitam itu memiliki rasa yang pedas berguna untuk menghancurkan sifat jahat dan warna hitamnya untuk mengusir setan yang ada di tubuhnya. Kedua, lada putih untuk membuka hijab nurani, karena sifat manusia sebenarnya baik, dan warna putihnya memanggil malaikat Hafadzah yang memelihara seluruh anggota tubuh kita. Ketiga, keempat dan kelima itu ada cabai hitam, putih dan pala, mengandung rasa pedas yang mampu membakar sifat ingin berbohong sehingga ia mau mengakui kesalahannya. Keenam, lombo merupakan imam dari semua yang pedas dan panas maka menghimpun semuanya, sehingga dijadikan sebagai wasilah untuk membakar rasa amarah dan nafsu pelaku. Penggunaan tumbuhan ini, diharapkan hati mereka terbakar dalam arti penyesalan, perasaan bersalah.

4) Bara Api dan Air

Bara api digunakan untuk membakar lombo dan rempah yang telah disiapkan sebelumnya, sedangkan air digunakan untuk dipercikkan kepada sebagai *tutungkal* setelah selesai pembacaan Surah *Yâsîn*.

5) Batu

Batu juga akan dilemparkan ke dalam bara api. Menurut responden I diperumpamakan agar hati si pelaku yang keras dapat hancur dan pada akhirnya mau mengakui kesalahannya.

Proses tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah dilakukan oleh pengasuh asrama dan semua santri-santriwati. Tradisi ini merupakan tradisi yang baik dan sakral. Ditinjau dari proses

runtutan pelaksanaan di atas merupakan tradisi yang baik dan tidak menyalahi syariat Islam. Walaupun ada proses membakar lombok, rempah dan batu ke dalam bara api, namun hal itu dilakukan sebagai syariat agar bisa menghancurkan dan membakar hati pelaku yang dipenuhi hasutan setan sehingga mau mengakui kesalahannya.

b) Tahap Pelaksanaan

Menurut responden V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, XIII, XIV, XV, XVI, XVIII, XIX dan XX tradisi ini dipimpin oleh responden I, dan wajib diikuti oleh semua santri. Responden VII dan VIII mengatakan bahwa waktu pelaksanaannya tidak menentu terkadang dilakukan ba'da Asar atau ba'da Isya. Hal ini dikarenakan kesibukan responden I.

Berikut adalah rincian mengenai proses ritual pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai:

1) Tawasul (Membaca al-Fatihah 2 Kali)

Tawasul adalah sebagai perantara pemimpin ritual dalam memohon doa kepada Allah swt. dengan mengambil barokah kemuliaan nabi Muhammad saw. para sahabat serta kerabat beliau. Dengan tawasul diharapkan permohonan dikabulkan dengan cepat. Pertama imam bertawasul kepada nabi Muhammad saw. serta keluarga dan para sahabat. Kemudian, tawasul dikhususkan untuk tujuan yang dimaksudkan. Berikut adalah kalimat tawasul yang digunakan:

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ شَيْءٌ إِلَهُ هُمْ الْفَاتِحَةُ

ثُمَّ خُصُّوَصًا عَلَى هَذِهِ النَّبِيَّةِ الْفَاتِحَةِ

2) Membaca Surah *Yâsîn* 41 Kali

Setelah membaca tawasul, maka selanjutnya santri-santriwati asrama pondok pesantren Ar-Raudhah akan memulai membaca Surah *Yâsîn* sebanyak 41 kali. Namun, dalam pembacaan Surah *Yâsîn* ini sedikit berbeda dengan pembacaan Surah *Yâsîn* pada umumnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh 20 responden yang penulis wawancarai bahwa proses pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik dibaca sebanyak 41 kali, ketika sampai ayat-ayat yang akhirnya mengandung kata *mubîn*, maka responden I selaku imam dalam ritual ini akan melemparkan batu dan juga 1 satu persatu lombo dan rempah yang sudah disiapkan sebelumnya ke dalam bara api. Tidak ada susunan khusus yang mana harus lebih dulu dilemparkan, namun menurut responden I kebiasaan beliau untuk mendahulukan lombo dan diakhiri dengan batu supaya hati pelaku merasa panas dahulu baru dihancurkan.

Adapun 7 ayat Surah *Yâsîn* yang terdapat kata *mubîn* yaitu:

١. إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ {١٢}

Artinya: “*Sesungguhnya Kami lah yang menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami (pulalah) yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauhul mahfuz).*”

٢. وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ {١٧}

Artinya: “Adapun kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) yang jelas.”

٣. إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ {٢٤}

Artinya: “Sesungguhnya aku (jika berbuat) begitu, pasti berada dalam kesesatan yang nyata.”

٤. وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ انْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ إِن

أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَلٍ مُّبِينٍ {٤٧}

Artinya: “Apabila dikatakan kepada mereka, infakkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepadamu, orang-orang yang kufur itu berkata kepada orang-orang yang beriman, apakah pantas kami memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki, Dia akan memberinya makan? kamu benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

٥. أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىٰ أَدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ {٦٠}

Artinya: “Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi kamu.”

٦. وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُّبِينٌ {٦٩}

Artinya: “Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Nabi Muhammad) dan (bersyair) itu tidaklah pantas baginya. (Wahyu yang Kami turunkan kepadanya) itu tidak lain hanyalah pelajaran dan Al-Qur`an yang jelas.”

٧. أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْقَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ {٧٧}

Artinya: “*Tidakkah manusia mengetahui bahwa Kami menciptakannya dari setetes mani? Kemudian tiba-tiba saja dia menjadi musuh yang nyata.*”

Ketika responden I melemparkan batu, lombok dan rempah ke setiap ayat yang berakhiran kata *mubîn*. Santri-santriwati akan berdoa sejenak untuk mendoakan pelaku agar mau mengakui kesalahannya. Sebagian ulama memang menyarankan agar berdoa ketika selesai membaca ayat tertentu dalam Surah *Yâsîn*, doa yang sesuai keinginan masing-masing, baik masalah bisnis, pendidikan, keuangan, ataupun hajat lainnya. Tempat berdoa adalah ketika selesai membaca ayat yang berakhiran kata *mubîn*. Pada ayat tersebut dianjurkan untuk memohon kepada Allah swt. untuk mengabulkan semua hajat atau keinginan.²⁸ Selain itu juga dikatakan bahwa fadhilah dari tujuh *mubîn* dalam Surah *Yâsîn* ini dapat mengembalikan barang yang dicuri atau hilang.²⁹ Tidak terdapat dalil atau nas yang shahih mengenai amalan ini. Namun, walaupun demikian, amalan ini mulai dijadikan zikir dan doa sebagai usaha dalam setiap perkara yang dilakukan oleh beberapa ulama, dikarenakan maksud perkataan *mubîn* yang berarti jelas dan nyata. Namun, perlu diperhatikan juga amalan ini hanya digunakan sebagai kaidah zikir, sementara pergantungan dan pengharapan hanyalah kepada Allah semata, bukan kepada 7 *mubîn* tersebut.³⁰

Berdasarkan analisis penulis, keyakinan responden I terhadap ayat yang mengandung kata *mubîn* dan penggunaan tumbuhan yang kemudian dilempar ke

²⁸Cut Saarah Nabila, “Pembacaan Samadiyah dan Surah *Yâsîn* Setiap Malam Jum’at di Pesantren Darussalam Gampong Blang Poroh Kabupaten Aceh Selatan, Skripsi (Banda Aceh: UIN Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, 2022), 25.

²⁹Syaari Rahman, <https://www.slideshare.net/SyaariRahman/7-mubîn-Surah-Yâsîn-munasabah-dan-siyaq-ayat>, diakses tanggal 23 Juni 23.

³⁰<https://tzkrh.com/201923943/>, diakses tanggal 15 Juni 23

dalam bara api dalam ritual tersebut menunjukkan pemahaman yang didasarkan pada nalar serta keyakinan pribadi. Responden I mengambil ibrah atau pelajaran dari batu dan khasiat lombok juga rempah tersebut, sehingga digunakan sebagai perantara untuk memanaskan hati dan menghancurkan ego pelaku, dan mendorongnya untuk mengakui dan menyesali kesalahannya. Penulis menyimpulkan bahwa tidak ada aspek yang bertentang dengan ajaran agama Islam dalam hal ini.

a. Tahap Penutupan

Ritual diakhiri dengan pembacaan doa. Sebelum dibubarkan santri-santriwati akan dipercikkan dengan air yang sudah dibacakan Surah *Yâsîn* tadi. Tujuan di percikan air dalam konteks keagamaan atau spiritual dapat memiliki makna simbolis, seperti membersihkan energi negatif, memberikan berkat, atau mensucikan seseorang dalam konteks upacara ritual keagamaan. Namun, praktik semacam ini lebih berkaitan kepada kepercayaan dan praktik budaya spesifik.³¹

3. Analisis Tujuan dari Tradisi Pembacaan Surah *Yâsîn* dalam Kasus Pelanggaran Etik di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

Tujuan tradisi pembacaan Surah *Yâsîn* dalam kasus pelanggaran etik di pondok pesantren Ar-Raudhah Amuntai, menurut 20 informan mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu agar si pelaku mengakui kesalahannya dan merasa menyesal sehingga tidak mau mengulangi perbuatan pelanggaran lagi. Alasan dibalik

³¹[Makna di Balik Percikan Air Suci Dalam Melasti - Radar Mojokerto \(jawapos.com\)](https://www.jawapos.com), diakses tanggal 7 Juli 2023.

mengapa Surah *Yâsîn* yang dibacakan dalam tradisi tersebut, bukan Surah lain, disebabkan Surah *Yâsîn* merupakan jantung Al-Qur`an dan kandungan dari fadhilah Surah *Yâsîn* sendiri dapat mengabulkan hajat bagi orang yang membacanya. Sebagaimana sabda nabi Muhammad saw:

حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ شُجَاعٍ، حَدَّثَنِي أَبِي، حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ جَحَادَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ رَبَاحٍ قَالَ:
بَلَغَنِي أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ يَسَّ صَدَرَ النَّهَارِ فَضِيَّتْ حَوَائِجُهُ (رَوَاهُ الدَّارِمِيُّ)

Artinya: “Menceritakan kepada kami *Walid bin Syujâ’*, menceritakan kepada kami *zayyâd bin Muhammad bin Jahâdah*, dari *Athâ` bin Abi Rabâh* berkata, disampaikan kepadaku bahwa Rasulullah saw. bersabda: ‘Siapa yang membaca *Yâsîn* di awal hari, maka dikabulkan hajatnya (Kebutuhannya).” (HR. Ad-Darimi).³²

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ يَسَّ وَالصَّافَاتِ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَعْطَاهُ اللَّهُ سُؤْلَهُ

Artinya: “Barang siapa yang membaca Surah *Yâsîn* dan *al-Shaffat* di malam *Jum`at* Allah mengabulkan permintaannya.” (HR. Abu Daud dari al-Habr).³³

Dijelaskan dalam hadis di atas bahwa orang yang membaca Surah *Yâsîn* maka semua hajatnya atau urusan orang tersebut akan dipenuhi oleh Allah swt. hadis ini menunjukkan kesesuaian antara tujuan 20 informan untuk dikabulkannya segala hajat mereka yaitu, menginginkan agar si pelaku mengakui kesalahannya dan merasa jera. Dalam kitab *Khazinatul Asror*, dijelaskan bahwa ketika ingin memohon segala hajat atau keperluan kepada Allah swt. dengan niat yang ikhlas dan tawakal maka bacalah Surah *Yâsîn* sebanyak 40 kali. Amalan ini juga bisa

³²Muhammad Abdullah bin Abdurrahman bin Fadhli bin Bahrami Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, 456.

³³Abdul Ra`uf al-Manawi, *Faydl al-Qadir* (Kairo: Dar el-Hadith, 2010), 258.

digunakan untuk mengobati penyakit, menghilangkan kesulitan, menolak bala, atau menarik rezeki.³⁴

Selain itu juga tujuan lain dari adanya pembacaan Surah *Yâsîn* ini menurut responden I, III, IV, VII, VIII, XVI, XIX dan XX didasarkan pada keyakinan mereka terhadap keutamaan dan khasiat dari Surah *Yâsîn* yang dapat memberikan banyak keberkahan dan pahala yang besar. Surah *Yâsîn* ada di dalam Al-Qur`an yang diyakini mempunyai nilai pahala tinggi bagi yang membacanya dan mendatangkan keberkahan serta kedamaian di dalam kehidupan masyarakat.³⁵ Hal ini sesuai dengan anjuran nabi Muhammad saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya: *Saya mendengar Abdullah ibnu Mas'ud: Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan, saya tidak menghitungnya alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.*³⁶

يَا عَلِيُّ وَأَقْرَأْ سُورَةَ يَسَ فَإِنَّ فِي يَسَ عَشْرَ بَرَكَاتٍ، مَا قَرَأَهَا جَائِعٌ إِلَّا شَبِعَ، وَلَا ظَمَانٌ إِلَّا رُوِيَ، وَلَا عَارٌ إِلَّا كُسِيَ، وَلَا عَزَبٌ إِلَّا تَزَوَّجَ، وَلَا خَائِفٌ إِلَّا أَمِنَ، وَلَا مَسْجُونٌ إِلَّا حُرِّجَ، وَلَا مُسَافِرٌ إِلَّا أُعِينَ عَلَى سَفَرِهِ، وَلَا ضَلَّتْ ضَالَتَهُ إِلَّا وَجَدَهَا، وَلَا مَرِيضٌ إِلَّا بُرِيَ، وَلَا قُرْنَتْ عِنْدَ مَيْتٍ حَقَّفَ عَنْهُ.

Artinya: *Hai Ali! dan bacalah Surah Yâsîn, maka sesungguhnya terdapat sepuluh berkah, jika ia orang lapar maka baginya kenyang dan jika ia haus maka akan disegarkan, dan jika ia telanjang maka akan mendapat pakaian, dan jika ia*

³⁴Kitab Khozinatul Asror > LADUNI.ID - Layanan Dokumentasi Ulama dan Keislaman, diakses tanggal 25 Juni, 2023.

³⁵Siti Zulaika, "Praktik Pembacaan Surah *Yâsîn* pada Masyarakat Desa Candimulyo, Madiun, Jawa Timur, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 39.

³⁶Moh. Zuhri, dkk, *Sunan At-Tarmidzi Jilid IV* (Semarang: CV. Asy-Syifa', 1992), 508.

keseharian maka akan segera menikah, dan jika dia penakut maka akan diberikan rasa aman, dan jika ia termasuk orang yang ditahan maka ia akan keluar, dan jika ia musafir maka disampaikan hingga tujuannya, dan jika ia tersesat maka dia akan menemukannya, dan jika ia sakit maka akan disembuhkan, dan jika dibacakan pada mayit maka dapat meringankannya.³⁷

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa membaca satu huruf saja di dalam Al-Qur'an akan mendatangkan kebaikan yang berlipat-lipat. Namun, kebaikan tersebut akan semakin besar jika yang dibaca adalah Surah *Yâsîn*, yang dianggap sebagai hati Al-Qur'an. Membaca Surah *Yâsîn* sekali saja setara dengan mengkhawatirkan Al-Qur'an sepuluh kali, sehingga pahala yang diperoleh akan berlipat-lipat bagi siapapun yang membacanya. Selain mendapatkan pahala yang berlipat-lipat, Surah *Yâsîn* juga memiliki keberkahan yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan membacanya, seseorang diyakini akan mendapatkan manfaat yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik, perlindungan, bantuan dan penyembuhan.

³⁷Hali Abdul Halim, *Qadhoil Hawaiji bil Qur'anil Karim* (Iran: Mufassasah Al-Alami, 2007), 129.